

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN IPAS MI/SD

Inggit Dyaning Wijayanti¹, Anita Ekantini²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail : ¹ inggit.wijayanti@uin-suka.ac.id, ² anita.ekantini@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

The implementation of the Independent Curriculum in elementary school encounters various challenges, one of which is the merging of natural science and social science subjects into natural dan social science (NSS). The purpose of this study is to describe how the implementation of the Independent Curriculum in science learning in elementary school. This research uses a qualitative descriptive approach with the library research method. Data obtained from books, journals, and other publications that are appropriate to the research topic. The findings of this study are: natural science learning in the independent curriculum is combined with social science become NSS. The implementation of NSS learning in elementary school has not been fully integrated in terms of content. Even though natural and social studies material are in one book, the implementation of NSS learning is still taught separately from social studies. Natural Science is taught in odd semesters and Social Studies is taught in even semesters.

Keywords: Independent Curriculum, Science Learning, NSS

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka di MI/SD menemui berbagai tantangan, salah satunya ialah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPA di MI/SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *library research*. Data didapatkan dari buku, jurnal, maupun terbitan lain yang sesuai topik penelitian. Temuan penelitian ini ialah: Pembelajaran IPA MI/SD pada kurikulum merdeka digabung dengan IPS menjadi IPAS. Pelaksanaan pembelajaran IPA dan IPS di SD/MI sendiri belum sepenuhnya diintegrasikan secara konten. Walaupun materi IPA dan IPS berada dalam satu buku, pelaksanaan pembelajaran IPA masih dibelajarkan secara terpisah dengan IPS. IPA diajarkan pada semester ganjil dan IPS diajarkan pada semester genap.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran IPA, IPAS

A. Pendahuluan

Indonesia digemparkan dengan masuknya Covid-19 yang mengakibatkan pandemi. Adanya pandemi ini berdampak pada semua sektor kehidupan, diantaranya sektor pendidikan. Kegiatan KBM yang sebelumnya dilaksanakan secara

luring di sekolah diganti dengan pembelajaran daring (Fauziah et al., 2022). Hal tersebut dilakukan sebagai upaya memutus rantai penyebaran covid-19.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang prosesnya dilaksanakan dengan mengandalkan jaringan internet (W. A.

F. Dewi, 2020). Dengan pembelajaran daring ini maka proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel. Kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja, sehingga siswa masih tetap dapat belajar meski dalam kondisi pandemic Covid-19.

Pembelajaran daring di era pandemi covid-19 memunculkan berbagai problematika. Fasilitas siswa dalam menunjang pembelajaran belum memadai (Mila et al., 2021), misalnya terdapat siswa yang tidak memiliki laptop, handphone maupun keterbatasan akses internet baik karena kuota yang kurang memadai ataupun daerah yang kurang terjangkau. Selain permasalahan teknis tersebut, motivasi siswa ketika mengikuti pembelajaran daring menurun (Suswandari et al., 2022). Siswa merasa nyaman ketika pembelajaran tatap muka langsung dengan guru, pada masa pandemic guru menyampaikan pembelajaran secara daring. Hal ini membuat siswa merasa bingung karena banyak penjelasan guru yang belum dipahami secara tuntas (Prawanti & Sumarni, 2020). Permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran daring ialah keterbatasan guru dalam pemilihan metode pembelajaran, keterbatasan guru dalam penguasaan IT (Fembriani, 2022), kurang optimalnya implementasi dari perangkat pembelajaran yang sudah dipersiapkan guru, dan keterbatasan pemanfaatan e-learning (Rasidi et al., 2021).

Adanya pandemi covid-19 ini mendorong pemerintah untuk melakukan perubahan pemberlakuan

kurikulum sesuai dengan kondisi saat itu. Pertama dilakukan penyerderhanaan pada kurikulum 2013 atau lebih dikenal dengan kurikulum darurat. Selanjutnya diberlakukan kurikulum prototipe di Sekolah Penggerak (Rozady & Koten, 2022). Penerapan kurikulum prototipe ini memiliki tujuan yang visioner (Solehudin et al., 2022). Pada kurikulum ini orientasi pembelajaran pada proyek, fleksibilitas siswa belajar, dan pembelajaran yang holistic (Faiz et al., 2022). Kurikulum ini juga bertujuan memberikan perubahan yang sebesar-besarnya manfaat kepada siswa (Bahri, 2022).

Kurikulum prototipe ini yang menjadi embrio lahirnya kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memiliki tujuan mememulihkan dan membenahi kehilangan belajar siswa dampak dari pandemic covid-19 (Mustaghfiroh, 2020). Kurikulum merdeka muncul supaya memunculkan paradigma baru di mana siswa diberikan kemerdekaan (Susilawati, 2021). Kemerdekaan di sini adalah keleluasaan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk secara mandiri berkreaitivitas. Hal ini akan mampu mengeksplorasi kemampuan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan.

Salah satu dampak dari diberlakukannya kurikulum merdeka di Sekolah Dasar (SD)/MI ialah digabungnya mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hal ini bertujuan supaya siswa lebih holistik dalam memahami lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2022). Dengan

demikian siswa mampu sekaligus mengelola lingkungan alam dan sosial.

Jika sebelumnya pada Kurikulum 2013 pembelajaran IPA dibelajarkan terpisah dengan IPS maka kebijakan baru pada Kurikulum Merdeka yang menggabungkan IPA dengan IPS menjadi IPAS ternyata memberikan tantangan tersendiri bagi guru maupun siswa. Buku guru yang disediakan oleh pemerintah juga belum mengintegrasikan IPA dan IPS, jadi IPA dan IPS berada dalam satu buku tetapi berbeda BAB/topik (tidak terintegrasi). Pelaksanaan pembelajaran IPA pada kurikulum merdeka di lapangan juga menemui beberapa kendala (Syarif, 2020). Diantara kendala tersebut adalah kurang siapnya guru dikarenakan keterbatasan pengetahuan (Prihatini & Sugiarti, 2022). Beberapa guru kurang memahami kurikulum merdeka dan membutuhkan pelatihan terkait penyusunan modul dan evaluasi (Purani & Putra, 2022). Pemahaman guru terkait implementasi Kurikulum merdeka juga berada pada kategori cukup (Nyoman et al., 2020), sehingga masih membutuhkan pengembangan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka urgen dilakukan penelitian terkait bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPA di SD/MI.

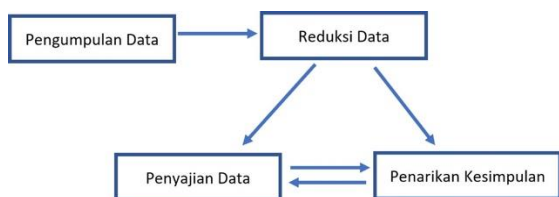
B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada dengan

memperhatikan karakteristik, kualitas dan keterkaitan antarkegiatan. Langkah langkah analisis data kualitatif meliputi reduksi data, display dan penarikan kesimpulan (Yuliani, 2018).

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *literature review*. *Literature review* merupakan suatu penelitian melalui penelusuran kepustakaan yaitu dengan membaca berbagai referensi baik dari buku, jurnal, maupun terbitan lain sehingga menghasilkan tulisan dengan topik tertentu (Marzali, 2016). Data penelitian didapatkan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mengorganisasi referensi yang di dapat. Langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data
Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai referensi dari artikel jurnal yang sesuai dengan topik penelitian.
2. Reduksi Data
Reduksi data dilakukan dengan mengeliminasi data-data artikel yang sudah dikumpulkan dipilih yang sesuai dengan topik. Hal ini dilakukan dengan membaca abstrak dan keseluruhan isi artikel yang relevan dengan topik.
3. Display Data
Data yang ditampilkan merupakan artikel yang sudah diseleksi dan dijadikan sebagai bahan untuk dianalisis
4. Kesimpulan
Penerikan kesimpulan dilakukan setelah peneliti menganalisis keseluruhan artikel yang didapatkan.



Gambar 1. Alur Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Makna Merdeka Belajar

Pendidikan ialah suatu faktor penting penentu kemajuan suatu negara. Pendidikan yang maju pada suatu negara akan memberikan pengaruh terhadap kemajuan negara tersebut. Langkah tepat yang harus diambil adalah dengan menyelaraskan pendidikan dengan perkembangan zaman yang berlaku. Perkembangan yang ada tentunya harus diimbangi dengan penguasaan keterampilan yang harus dibekalkan pada siswa (Parhan, 2018).

Keterampilan ialah suatu komponen penting dalam kurikulum (Musfigon & M.Pd, 2020). Kurikulum prototipe lahir karena adanya kritik terhadap kurikulum 2013 serta didesak kondisi pandemi yang mengharuskan perubahan kurikulum demi tetap terlaksananya pembelajaran (Mawati et al., 2020). Kurikulum prototipe yang merupakan cikal bakal kurikulum merdeka memiliki karakteristik diantaranya pembelajaran dirancang dengan basis proyek yang mampu mengembangkan *soft skill* dan karakter. Kurikulum ini memfokuskan pembelajaran pada materi yang esensial, sehingga alokasi waktu pembelajaran cukup untuk memperdalam kompetensi dasar misalnya literasi dan numerasi.

Kurikulum ini juga membebaskan guru dalam berinovasi sesuai dengan potensi siswa (Supangat, 2022).

Merdeka Belajar yang diterapkan pada pembelajaran berdampak baik bagi guru maupun siswa. Merdeka belajar berarti merdeka berpikir, merdeka berinovasi dan berkreasi sehingga pembelajaran bermakna dan menyenangkan. Merdeka berpikir berarti berkaitan dengan kondisi pikiran. Untuk mengembangkan kemerdekaan berpikir guru dan siswa perlu menerapkan konsep belajar humanistik dan konstruktivisme dalam pembelajaran. Guru di sini berperan sebagai teman belajar bagi siswa. Guru sebagai teman belajar bagi siswa mendesain pembelajaran agar lebih menyenangkan sehingga siswa memiliki kesadaran diri dan berani menentukan pilihannya secara merdeka (Mahendra, 2020). Merdeka berinovasi dapat dikembangkan melalui penerapan model-model pembelajaran yang inovatif. Untuk menciptakan merdeka berinovasi, maka guru harus mendesain pembelajaran dengan inovatif. Pembelajaran yang inovatif didesain oleh guru dengan ide-ide baru untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal (Purwadhi, 2019). Merdeka belajar didesain dengan iklim belajar yang menyenangkan baik bagi siswa ataupun guru. Siswa dan guru dapat belajar tanpa adanya rasa terbelenggu (Sherly et al., 2021). Segala sesuatu dilakukan dengan penuh kebahagiaan.

Merdeka Belajar merupakan suatu program guna menggali

potensi, inovasi dan kreativitas dari siswa maupun guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Saleh, 2020). Pada awalnya Kurikulum Merdeka ini diterapkan pada beberapa Sekolah penggerak, tetapi sekarang sudah dikembangkan untuk diimplementasikan pada semua sekolah sesuai dengan kondisinya (Angga et al., 2022).

2. Prinsip Perancangan Kurikulum Merdeka

Kemendikbud-Ristek membebaskan kepada guru dalam melakukan pembelajaran berbasis pada proyek. Harapannya pembelajaran menjadi lebih aktif dan adaptif. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan memperhatikan pendekatan, model, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat. Prinsip perancangan kurikulum merdeka terbagi menjadi beberapa aspek (Anggraena et al., 2022).

a. Sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan

Poin utama dari prinsip yang pertama ini adalah bahwa kurikulum merdeka melanjutkan pedoman dan praktik terbaik yang telah ditetapkan sebelumnya, dan bahwa perubahan ditujukan hanya untuk hal-hal yang seyogyanya memang perlu diubah, misalnya dalam pengembangan kompetensi dan karakter ditingkatkan melalui penggabungan model pembelajaran berbasis proyek ke dalam struktur kurikulum.

b. Fokus pada kompetensi dan karakter semua siswa

Pada prinsip yang kedua lebih menekankan untuk mengurangi

materi atau konten kurikulum sehingga padatnya kurikulum yang sebelumnya berdampak pada rendahnya kompetensi siswa dapat dihilangkan. Hal ini akan berdampak positif dengan tercapainya kompetensi minimum oleh siswa. Pembelajaran juga berpusat pada siswa yang berarti pendidik mengajarkan konsep atau keterampilan sesuai dengan kemampuan siswa tanpa harus mengikuti urutan buku teks. Penguatan literasi dan numerasi juga memiliki porsi yang besar di pendidikan dasar sebagai bekal untuk menyelesaikan masalah sehari-hari siswa.

c. Fleksibel

Fleksibilitas mengacu pada kebebasan guru dan siswa mengontrol proses pembelajaran. Prinsip fleksibilitas ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Satuan pendidikan diperbolehkan mengembangkan kurikulum. Hal ini meningkatkan daya adaptasi pendidik dan meningkatkan kesejahteraan substansial, serta, serta menyesuaikan program dengan karakteristik siswa, visi misi sekolah, serta budaya dan kearifan.

d. Selaras

Keselarasan dapat dilihat dengan membandingkan CP dengan kerangka numerasi dan esensi literasi nasional. Konsisten dengan kebutuhan penguatan literasi, kurikulum merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berbasis literasi di semua mata pelajaran,

karena literasi tidak terbatas pada membaca, tetapi pada keterampilan kognitif untuk mengenali informasi, memahaminya, menafsirkannya, dan mentransmisikannya.

e. Bergotong royong

Prinsip ini terkait dengan desain dan pengembangan kurikulum merdeka, di mana lembaga yang berbeda terlibat dalam merumuskan gagasan perubahan yang lebih fleksibel, fokus pada kompetensi dan perubahan dunia.

f. Memperhatikan hasil kajian dan umpan balik

Dengan merencanakan kurikulum merdeka, perhatian diberikan pada kekokohan dan validitas keputusan yang dibuat dari perspektif yang berbeda. Kurikulum didasarkan pada data yang valid sehingga kualitas dapat diperhitungkan.

3. Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

CP adalah kualifikasi minimum yang harus dicapai siswa dalam setiap mata pelajaran. Kurikulum mandiri hasil belajar (CP) tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan standar isi. CP berupa pembaharuan KI dan KD yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran berbasis kompetensi. Strategi yang digunakan dalam CP adalah mengurangi volume materi dan menekankan fleksibilitas pembelajaran.

4. Kurikulum Merdeka di MI/SD

Terdapat beberapa hal esensial pada pelaksanaan kurikulum Merdeka di MI/SD sebagai berikut (Kemendikbud, 2022).

a. Penguatan kompetensi

1) Pembelajaran IPA dan IPS digabung menjadi IPAS

2) Integrasi computational thinking pada mata pelajaran IPAS, Matematika, dan Bahasa Indonesia.

3) Bahasa Inggris dimasukkan ke dalam mata pelajaran pilihan

b. Pembelajaran berbasis proyek dilakukan minimal 2 kali setahun untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila

5. Perubahan Status Mata Pelajaran IPA dan IPS Menjadi IPAS

Tujuan pembelajaran IPA di SD/MI adalah:

(1) siswa memahami konsep IPA dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, (2) siswa memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan dan gagasan tentang lingkungan alam, (3) siswa mengetahui cara menggunakan teknologi sederhana yang digunakan. bermanfaat untuk memecahkan suatu masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, (4) agar siswa dapat mengetahui dan mengembangkan rasa cinta terhadap alam, sehingga memahami kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa, (5) yaitu untuk memajukan; bahwa kesadaran Mahasiswa tentang keindahan dan keteraturan alam untuk memperkuat keimanan kepada Tuhan YME (Makmun, 2014).

Alasan perubahan mata pelajaran IPA digabung dengan IPS menjadi IPAS yaitu: 1) siswa MI/SD mampu memandang sesuatu secara utuh, 2) mampu mengembangkan pemikiran holistic terkait lingkungan alam dan social, 3) penguatan profil

pelajar Pancasila (Astuti, 2022). Perubahan status mata pelajaran IPA yang digabung dengan IPS menjadi IPAS bertujuan untuk memantapkan pengembangan kompetensi yang penting bagi seluruh peserta didik saat ini dan di masa depan. Selain itu, perubahan ini bertujuan untuk menyelaraskan pembelajaran antara satu level dan level berikutnya. Pembelajaran IPA dan IPS yang semula terpisah pada kurikulum 2013 diubah dalam prototype kurikulum menjadi IPAS sebagai landasan sebelum anak SMA belajar IPA secara terpisah

IPAS merupakan mata pelajaran yang tujuannya untuk membangun literasi sains. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah untuk memperkuat siswa untuk mempelajari ilmu-ilmu alam dan sosial yang lebih kompleks di SMP. Dalam mempelajari lingkungan, siswa melihat fenomena alam dan sosial sebagai fenomena yang saling terkait. Siswa membiasakan mengamati atau mengamati, meneliti dan melakukan kegiatan yang mendorong keterampilan inkuiri lainnya yang sangat penting sebagai landasan pembelajaran sebelum melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi (Kebudayaan, n.d.).

Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan model pembelajaran yang dapat membimbing siswa untuk melakukan penemuan sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam (P. S. Dewi, 2016). Dalam hal ini, pendidik bertindak sebagai fasilitator untuk mempromosikan pemahaman di antara para siswa. IPA dan ilmu sosial digabungkan dalam

IPA karena landasan dari kedua mata pelajaran ini adalah pengembangan keterampilan yang dikenal sebagai kompetensi penelitian atau penalaran ilmiah. Lebih jauh lagi, banyak masalah di dunia ini seringkali tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu perspektif. Untuk membantu siswa berpikir secara holistik, belajar berpikir dari berbagai sudut dan dari berbagai sudut mengembangkan keterampilan inkuiri siswa dan mengurangi tekanan jam belajar.

IPAS pada jenjang MI/SD ditujukan untuk mengembangkan kemampuan literasi dasar. Hal ini menjadi dasar bagi penyiapan siswa dalam mempelajari IPA dan IPS yang lebih kompleks di jenjang SMP. Siswa melihat fenomena alam dan sosial secara terintegrasi ketika mempelajari lingkungan sekitar, sehingga mereka akan terbiasa melakukan kegiatan inkuiri misalnya mengobservasi dan mengeksplorasi. Hal ini sangat penting sebagai pondasi bagi mereka untuk mempelajari konsep lebih dalam lagi pada mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang SMP (Anggraena et al., 2022).

Pembelajaran berbasis inkuiri mengajarkan siswa untuk menggali informasi atas suatu fenomena, konsep yang didapat dipergunakan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Andrini, 2016), mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Thaiposri & Wannapiroon, 2015). Pendekatan inkuiri ini akan memfasilitasi siswa membangun pengetahuannya sendiri. Pendekatan inkuiri ini akan membantu siswa mandiri berproses dalam

mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Murdoch, 2020).

Sesuai dengan teori perkembangan siswa, usia MI/SD merupakan usia yang strategis dalam pengembangan kemampuan inkuiri anak. Mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi IPAS dengan dasar bahwa IPA dan IPS merupakan pengembangan keterampilan inkuiri/berpikir ilmiah (Anggraena et al., 2022). Berbagai problematika kehidupan sehari-hari tidak dapat dipecahkan dengan mengandalkan satu disiplin ilmu (AtKisson, 2008), sehingga dengan digabungkannya mata pelajaran IPA dan IPS diharapkan mampu membantu anak berpikir holistik untuk mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Ruang Lingkup Materi IPAS Fase B

Ruang Lingkup	Materi Inti
Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan	a. Hubungan bentuk dan fungsi bagian tubuh manusia (pancaindra dan rangka) b. Kebutuhan makhluk hidup c. Siklus hidup d. Keragaman hayati e. Pelestarian Makhluk Hidup f. Ekosistem
Zat dan Benda	a. Wujud Zat b. Perubahan wujud zat
Energi dan Perubahannya	a. Sumber dan bentuk energi b. Proses perubahan bentuk energi c. Gaya dan gerak d. Pesawat sederhana

Bumi dan Alam Semesta	a. Pelestarian Sumber Daya Alam b. Siklus Air
Geografi	a. Rentang Bentang Alam b. Sistem tata kelola masyarakat (RT - Provinsi) c. Penggunaan peta konvensional/digital
Sosiologi	Peran dan tanggung jawab sebagai bagian warga sekolah dan lingkungan tempat tinggal
Sejarah	a. Keragaman budaya dan kearifan lokal serta upaya pelestariannya b. Sejarah tokoh dan periodisasinya di provinsi serta hubungan dengan konteks jaman sekarang
Ekonomi	a. Profesi Masyarakat b. Perbedaan Keinginan dan kebutuhan c. Nilai mata uang dan kegiatan yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari

Menurut penuturan guru implementasi dari pembelajaran IPA di MI/SD masih seperti terpisah dengan pembelajaran IPS. Buku yang disediakan memang memuat materi IPA dan IPS, yakni materi IPA pada bagian awal dan materi IPS pada bagian akhir. Akan tetapi, pelaksanaannya pembelajaran IPA dilaksanakan di semester ganjil dan pembelajaran IPS dilaksanakan di semester genap. Jadi pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPA belum sepenuhnya

diintegrasikan secara konten materi dengan IPS.

6. Prinsip Asesmen

Prinsip pembelajaran dan asesmen pada kurikulum merdeka lebih menitikberatkan bahwa memantapkan capaian pembelajaran saja tidaklah cukup maka dari itu perlu dikembangkan profil pelajar pancasila. Asesmen merupakan kegiatan sistematis dan kontinyu dalam rangka mengumpulkan informasi berkaitan dengan proses dan hasil belajar siswa untuk membuat keputusan dengan kriteria dan pertimbangan tertentu. Asesmen pada jenjang MI/SD ialah asesmen diagnostik yang bertujuan mengetahui kemampuan dasar masing-masing siswa (Nasution, 2022). Selain itu, untuk menilai proses pembelajaran terdapat asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif ini merupakan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang memberikan feedback pada setiap materi pembelajaran (Rahmawati et al., 2015). Asesmen sumatif dilaksanakan di akhir semester sebagai pengukur keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran selama satu semester, serta menentukan posisi kemampuan siswa satu dengan lainnya (Magdalena et al., 2020).

D. Kesimpulan

Pembelajaran IPA di MI/SD pada Kurikulum Merdeka digabungkan dengan IPS menjadi IPAS. Hal ini bertujuan supaya pembelajaran lebih holistic, sehingga siswa mampu memahami permasalahan lingkungan alam dan social. Pelaksanaan

pembelajaran IPAS di lapangan sendiri faktanya belum terintegrasi secara materi antara IPA dan IPS. Guru masih membelajarkan IPA dan IPS secara terpisah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrini, V. S. (2016). The Effectiveness of Inquiry Learning Method to Enhance Students' Learning Outcome: A Theoretical and Empirical Review. *Journal of Education and Practice*, 7(3), 38–42.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran* [Monograph]. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. <https://repository.kemdikbud.go.id/24972/>
- Astuti, E. P. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peningkatan Pemahaman Konsep Penyerbukan dengan Metode Demonstrasi di Kelas 4 SDN Sukorejo 2 Kota Blitar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan*

- Dan Pembelajaran, 3(3), Article 3.
- AtKisson, A. (2008). *The ISIS Agreement: How Sustainability Can Improve Organizational Performance and Transform the World* (1st edition). Routledge.
- Bahri, S. (2022). Pemulihan Pembelajaran di Sekolah Melalui Kurikulum Prototipe. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), Article 3. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p204-215>
- Dewi, P. S. (2016). Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka dan Inkuiri Terbimbing terhadap Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/tadris.v1i2.1066>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Fauziah, A. A., Hakim, L., & Hawing, H. (2022). Kebijakan Pembelajaran Daring Ditengah Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 di Kabupaten Bone. *Kybernology: Journal of Government Studies*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.26618/kjgs.v2i1.8432>
- Fembriani, F. (2022). Analisis Implementasi Pembelajaran IPA dan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 3(02), Article 02. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i02.661>
- Kebudayaan, K. P. dan. (n.d.). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. 20.
- Kemendikbud. (2022). *Hal-hal Esensial Kurikulum Merdeka di Jenjang SD*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/hal-hal-esensial-kurikulum-merdeka-di-jenjang-sd>
- Magdalena, I., Rachmadani, A., & Aulia, M. (2020). Penerapan Pembelajaran dan Penilaian Secara Online di Masa Pandemi SDN Karang Tengah 06 Tangerang. *EDISI*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.36088/edisi.v2i2.1058>
- Mahendra, A. O. Y. (2020). Musik Keroncong Sebagai Implementasi Konsep Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Seni dan Desain 2020*, 33–41. <https://www.neliti.com/id/publications/333142/>

- Makmun, M. N. Z. (2014). Pengembangan Pembelajaran Ipa (Sains) dan IPS di Madrasah Ibtidaiyah (berbasis Integrasi Interkoneksi). *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/terampil.v1i1.1307>
- Marzali, A. (2016). Menulis Kajian Literatur | ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia. *Jurnal Etnosia*, 01(02), 27–36.
- Mawati, A. T., Permadi, Y. A., Rasinus, R., Simarmata, J., Chamidah, D., Saputro, A. N. C., Purba, B., Ritonga, M. W., Sudono, E. P., Purba, B., Karwanto, K., & Prasetya, A. B. (2020). *Inovasi Pendidikan: Konsep, Proses dan Strategi*. Yayasan Kita Menulis.
- Mila, J., Ahdar, A., & Natsir, E. (2021). Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemic Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(2), 101–110. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v3i2.2346>
- Murdoch, K. (2020). *Cycle of inquiry*. <https://www.kathmurdoch.com.au/new-page-2-1>
- Musfiqon, D. H., & M.Pd. (2020). *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center. <http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/18743>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Nasution, S. W. (2022). Asesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Nyoman, I., Iba, J., Ngurah, G., & Agustika, S. (2020). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kebijakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Belajar.”. *Seminar Nasional Riset Inovatif* 7:403–7.
- Parhan, M. P. (2018). Kontekstualisasi Materi Dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.901>
- Prawanti, L. T., & Sumarni, W. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), Article 1.
- Prihatini, A., & Sugiarti. (2022). Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 58–70.

- <https://doi.org/10.19105/ghanaran.vi.7447>
- Purani, N. K. C., & Putra, I. K. D. A. S. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), Article 2.
- Purwadhi, P. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *MIMBAR PENDIDIKAN*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.2121/mp.v4i1.1117>
- Rahmawati, I. L., Hartono, H., & Nugroho, S. E. (2015). Pengembangan Asesmen Formatif untuk Meningkatkan Kemampuan Self Regulation Siswa pada Tema Suhu dan Perubahannya. *Unnes Science Education Journal*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/usej.v4i2.7922>
- Rasidi, M. A., Hikmatullah, N., & Sobry, M. (2021). Hambatan guru dalam pembelajaran daring: Studi kasus di kelas V MIN 2 Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.159-174>
- Rozady, M. P. N., & Koten, Y. P. (2022). Scratch Sebagai Problem Solving Computational Thinking Dalam Kurikulum Prototipe. *Increate - Inovasi Dan Kreasi Dalam Teknologi Informasi*, 8(1), Article 1. <http://increate.nusanipa.ac.id/index.php/increate/article/view/34>
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183–190.
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3510>
- Supangat. (2022). *Kurikulum 2022: Mengenal Kur. Prototipe Bagi Sekolah dan Guru*. School Principal Academy.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Suswandari, M., Putri, I. N. M., Hastowo, D., & Lestari, H. A. (2022). Dampak Pembelajaran Daring dalam Motivasi Belajar dan Tingkat Stres Akademik Selama Pandemi Covid-19. *JURNAL PENDIDIKAN*, 31(1), Article 1. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i1.2135>
- Syarif, M. I. (2020). Disrupsi Pendidikan IPA Sekolah Dasar dalam Menyikapi

Merdeka Belajar dan Kampus
Merdeka Menuju New Normal
Pasca COVID-19. *Jurnal
Basicedu*, 4(4), Article 4.
[https://doi.org/10.31004/basic
edu.v4i4.487](https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.487)

Thaiposri, P., & Wannapiroon, P.
(2015). Enhancing Students'
Critical Thinking Skills through
Teaching and Learning by
Inquiry-based Learning
Activities Using Social
Network and Cloud
Computing. *Procedia - Social
and Behavioral Sciences*, 174,
2137–2144.
[https://doi.org/10.1016/j.sbspr
o.2015.02.013](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.013)

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian
Deskriptif Kualitatif Dalam
Perspektif Bimbingan dan
Konseling. *QUANTA*, 2(2),
Article 2.
[https://doi.org/10.22460/q.v2i
2p83-91.1641](https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641)